BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[1] Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.[2] Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam

[1] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.
[2] Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya.[3] Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam peribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[4] Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.[5] Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:[6]

a. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab *amana* (أمن), yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan).[7] Iman juga

[3] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.
[4] Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.
[5] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31.
[6] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128-151.
[7] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 231,60, lihat juga Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin.[8]

Dalam al-Qur'an[9] telah dirumuskan begitu juga dalam Hadis Nabi SAW[10], secara harfiah keimanan diartikan sebagai kayakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Perkasa dan segala sifat agung lainnya yang tersebut dalam *Asma' al-Husna.*[11] Kemudian percaya terhadap adanya para malaikat yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya serta setia dalam menjalankan tugas-tugas yang spesifik, [misalkan: menyampaikan wahyu dari Allah (Jibril), mengatur rizki (Mikail), memberi tanda-tanda datangnya kiamat (Israfil), mencatat amal perbuatan manusia (Roqib dan Atid), menjemput nyawa manusia pada saat ajal tiba (Izrail), menginterogasi manusia di dalam kubur

---

[8] Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Moderen* (Jakarta: Pustaka Amani, tt), 130

[9] QS, 2:177 (*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*.) bandingkan dengan QS, 4:136 (*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya*).

[10] Dalam salah satu hadisnya yang diriwayat Bukhari Muslim dan perawi lainnya, dinyatakan bahwa ketika Malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah SAW tentang iman, maka Rasulullah menjawab bahwa *iman itu percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkannya, para Rasul serta ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT*.

[11] Labib dkk, *Mengenal Tuhan* (tt: Dua Putra Press, 2002), lihat juga Sa'id, *Syarah Asmaul Husna*, terj. Abu Fatimah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Munkar dan Nakir), menjaga neraka (malik), menjaga surga (Ridwan)], percaya dan membenarkan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar firman Allah dan mengamalkan ajaran-Nya, percaya dan membenarkan terhadap kerasulan para utusan-Nya dengan menerima dan mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlaknya, percaya akan kedatangan hari kiamat serta percaya terhadap ketentuan baik dan buruk dari Allah (takdir). Disamping percaya terhadap keenam hal pokok ini juga percaya terhadap hal-hal yang diberitakan dan dinyatakan al-Qur'an, seperti: percaya akan kebangkitan dari alam kubur, hari perhitungan amal, balasan surga dan neraka, janji Allah yang pasti benar, hukum-hukum Allah dan hal-hal lain yang diberitakan al-Qur'an.

Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut *aqidah* bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi *teosentris* yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai *tauhid* yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan *ushul al-din* (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah tentang Tuhan. Pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Tuhan YME telah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Manusia terlahir ke dunia ini telah diberi bekal berupa pembawaan mempercayai adanya Tuhan.[12]

b. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab '*abada'* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan), *devotionalservice* (pelayanan kesetiaan), *devineservice* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah yang sudah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyakan bakti kepada Tuhan, seperti sholat, puasa, berdo'a, dan berbuat baik. Dalam pepatah Arab "*Man ahabba syai'an, fa huwa abduhu*" artinya orang yang mencintai sesuatu, akan menjadi hamba (budak) dari sesuatu itu. Orang yang menyukai binatang misalnya tanpa disadari atau walau tidak merasa demikian sesungguhnya ia telah menjadi budak binatang itu. Misalnya ia merawat, memberi makan, minum, memandikan, menjaga, melindungi binatang

[12] QS,al-a'raf,7:172 [*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*] (Fazlur Rahman dalam buku *Tema-Tema Pokokal-Qur'an* yang dikutip Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah* 1, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut walaupun harus mengeluarkan biaya. Begitu juga orang yang menyukai barang-barang antik atau apa saja, maka ia rela berkorban untuk barang yang dicintainya tersebut.

Dari segi istilah yang disepakati para ulama dapat diartikan sebagai berikut:

> "Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu".

Selanjutnya ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Ibadah merupakan dimensi exsoterik (luar) dari ajaran Islam, adapun keimanan merupakan dimensi esoterik (dalam) dari ajaran Islam. Namun demikian antara keimanan dan ibadah ini saling mengisi. Keimanan merupakan jiwa, spirit atau rohnya. Adapun ibadah merupakan raga atau fisiknya.

Dalam Islam pokok-pokok ibadah tersebut sudah terumuskan dalan rukun Islam yang tersebut dalam Hadis Nabi saw. "*Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu". (HR. Muslim).

c. Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti; tingkah laku; perangai.[13] Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.[14] Sebagaimana pendapat di atas, Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan lagi.[15] Ajaran Islam sangat sangat menekankan tentang pembentukan akhlak yang mulia, dalam salah satu hadisnya Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:*"Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti"*. (*H.R. Ahmad*).

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti bersyukur, taqwa, berdo'a. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, *qanaah* atau

[13] Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, 14.
[14] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 30.
[15] Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa cukup dengan apa yang sudah ada. Akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dan kerabat. Akhlak di masyarakat seperti tolong-menolong, adil dan musyawarah. dan akhlak di lingkungan seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan.

Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:[16]

1) Tauhid/ Aqidah
2) Ibadah
3) Al-Qur'an, Hadits, doa dan dzikir
4) Adab dan akhlak yang baik
5) Menjauhi perbuatan yang dilarang
6) Berpakaian yang sesuai syariat.

Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Hasan Basri, aspek-aspek pendidikan (Islam) yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya meliputi aspek ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, akhlaqul karimah dan aqidah Islamiyah.

2. Tingkatan Perkembangan Religius Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung

[16] Amirullah Syarbini, Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sistematis (mempengaruhi), progresif (maju, meningkat, mendalam atau meluas) dan berkesinambungan (berurutan).[17]

Perkembangan agama pada anak-anak seperti yang dikutip Jalaluddin dari Ernest Harm dalam bukunya yang berjudul *The Development of Religious on Children* menjelaskan bahwa perkembangan religius pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:[18]

a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Konsep ke-Tuhanan dihayati sesuai dengan tingkat intelektualnya. Agama dalam pandangan anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak masuk Sekolah Dasar hingga masuk usia *adolense* (remaja). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realita.

c. *The Individual Stage* (tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

---

[17] Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

[18] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdi kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat* (baca: hidayatud diniyyah) berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

3. Sifat-sifat Agama pada Anak

Sifat agama pada anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Dalam hal ini pengaruh orang tua sangat besar, anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang tua dan orang dewasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian, ketaatan terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua ataupun guru mereka, walaupun belum disadari manfaat dari ajaran tersebut. Adapun sifat-sifat keagamaan pada diri anak antara lain:[19]

a. *Unreflektive* (tidak mendalam)

Anak-anak menerima ajaran agama tanpa adanya kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

[19] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Dalam hal keagamaan, anak mengutamakan kepentingan pribadinya dan menuntut konsep keagamaan dari kesenangan pribadinya.

c. *Antrhomorphis*

Konsep ke-Tuhanan pada anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, hal ini diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia. Seperti: Tuhan bisa melihat segala yang kita kerjakan, Tuhan memiliki pengelihatan sebagaimana manusia memiliki mata.

d. *Verbalis dan ritualis*

Kehidupan agama pada anak dimulai secara verbal (ucapan). Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan, seperti doa akan makan, doa akan tidur, kalimat thoyyibah, surat-surat pendek, dan lain-lain. Selain itu mereka juga melaksanakan upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktik) yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan agama anak tesebut pada saat dewasanya kelak.

e. *Imitatif*

Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Contohnya shalat, mereka melihat perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat dari lingkungan sekitarnya, dari pembiasaan dan pengajaran yang intensif. Pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*).

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum pada anak terbatas pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Dengan demikian kompetensi dan hasil yang perlu dicapai pada aspek religius adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

B. Nilai-Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Inggris *social* yang secara harfiah berarti pertemuan, silatur rahmi, peramah, senang sekali bergaul, kemasyarakatan dan ramah tamah.[20] Dalam bahasa Arab, kata sosial merupakan terjemahan dari kata *isytirakiyah* yang berarti *patnership* (berkawan), *participation* (ikut serta), *sharing* (ikut andil), *joining* (ikut serta), *cooperation* (kerjasama), *collaboration* (bergabung menjadi satu), *community* (masyarakat), kemudian menjadi kata *isytirakiyah* atau

[20] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* 538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

socialism (paham tentang kemasyarakatan).[21] Dalam kamus bahasa Indonesia, arti dari kata sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, perkumpulan yang bersifat dan bertujuan kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum.[22]

Pendapat Raven dalam *education, values, and society,* yang dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa, ”*Social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standart for people to act in order to achieve democratic and harmonious life.*” Artinya: ”Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.”[23] Nilai sosial adalah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial maka tidak akan tercipta kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, yaitu:[24]

a. *Loves* (kasih sayang): pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

b. *Responsibility* (tanggung jawab): rasa memiliki, disiplin dan empati.

---

[21] Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 449.
[22] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 961.
[23] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 39.
[24] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Life harmony* (keserasian hidup): keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Dengan demikian nilai-nilai sosial memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam kurikulum 2013 pengembangan nilai-nilai sosial, yang selanjutnya disebut dengan sikap sosial, berisi tentang sejumlah nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak. adapun nilai-nilai karakter tersebut yaitu:[25]

a. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
b. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
c. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
d. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
e. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
f. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

[25] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
h. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
i. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
j. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
k. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
l. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
m. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
n. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
o. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

p. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Allah Yang Maha Esa.

Indikator pencapaian perkembangan untuk kompetensi dasar dan kompetensi inti pada sikap sosial (KI-2) tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar pada kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4), serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan kata lain, sikap positif anak akan terbentuk ketika memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan unjuk kerja.[26]

2. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan

[26] *PERMENDIKBUD Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Lampiran I, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.[27]

Manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah, tahapan, dan jenjang. Kehidupan seorang anak merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budayanya. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan masyarakat. Adapun sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial. Proses sosialisasi ini berlangsung terus hingga dewasa.

Menurut Piaget, interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ayah dan ibunya. Perilaku sosial anak masih terpusat pada egonya, ia masih belum memperhatikan lingkungannya. Pada tahun kedua, anak sudah belajar terhadap lingkungan. Ia mulai berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, ia telah membedakan dirinya dari orang lain. Perilaku emosionalnya telah berkembang dan berperan, perkenalan dan pergaulan dengan orang lain semakin luas. Selain mengenal orang tuanya, ia juga mengenal anggota keluarganya dan teman-teman sebayanya. Pada waktu anak mulai belajar di sekolah, ia mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan, nilai dan norma sosial.[28]

Tahap perkembangan psikososial Erikson[29]

---

[27] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 122.
[28] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88-89.
[29] Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2011), 64-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada delapan tahap perkembangan pribadi dan sosial menurut Erikson

(1) Kepercayaan versus ketidak percayaan (sejak lahir sampai 18 bulan)

Keyakinan mendasar terhadap orang lain beserta rasa kelayakan diri yang mendasar untuk dipercaya. Ibu merupakan orang terpenting dalam dunia anak.

(2) Otonomi versus keraguan (18 bulan sampai 3 tahun)

Pada masa ini anak sudah dapat berjalan dan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa sederhana dengan orang lain, mereka tidak ingin bergantung seluruhnya pada orang lain, bahkan mereka berjuang untuk dapat melakukan sendiri. Keinginan anak untuk memperoleh kekuasaan dan kemerdekaan sering tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

(3) Inisiatif versus rasa bersalah (3-6 tahun)

Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak yang terus mengalami kematangan memungkinkan mereka semakin agresif dan kuat untuk penjajakan sosial maupun fisik mereka. Mereka mempunyai rasa inisiatif yang semakin besar dengan adanya dukungan dari orang tua, dan orang-orang sekitarnya.

(4) Kemegahan versus inferioritas (6-12 tahun)

Pada masa ini anak sudah masuk sekolah, dunia sosial anak mengalami perluasan yang sangat besar. Guru dan teman sebaya sangat penting bagi anak, dan pengaruh orang tua mulai berkurang.

(5) Identitas versus kebingungan peran (12-18 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat remaja, mereka menjauhkan diri dari orang tua dan makin mendekati kelompok sebaya. Masa remaja adalah masa perubahan, mereka mencoba mengetahui diri mereka sendiri dan mempersiapkan karier mereka di masa depan.

(6) Keintiman versus keterasingan (dewasa awal)

Pada tahap ini, orang dewasa awal siap membentuk hubungan kepercayaan dan keintiman baru dengan orang lain.

(7) Daya regenerasi versus kesibukan diri (dewasa pertengahan)

Daya regenerasi adalah keinginan untuk membentuk dan menuntun generasi berikutnya. Lazimnya, orang memperoleh daya regenerasi dengan membesarkan anak-anaknya sendiri.

(8) Integritas versus keputusasaan (dewasa akhir)

Dalam tahap dewasa akhir seseorang akan menerima pencapaian, kegagalan, dan keterbatasan tertinggi membawa serta rasa integritas atau keutuhan; kesadaran bahwa kehidupan seseorang telah menjadi tanggung jawab diri seseorang. Keputusasaan juga dapat terjadi ketika mereka telah menjalani kehidupan dengan cara yang tidak benar.

3. Pentingnya Pengalaman Sosial Awal Bagi Anak

Pengalaman awal sosial anak yang dimulai dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupannya dimasa mendatang. Novi Mulyani mengutip dari Ratna Wulan menjelaskan tentang hal-hal yang mempengaruhi pengalaman sosial awal anak antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penyesuaian Sosial

Perilaku yang dipelajari anak sejak usia dini akan menetap pada diri anak tersebut hingga dewasa nanti. Perilaku tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sosial tertentu. Jika perilaku yang menetap pada anak sejak dini baik, maka anak akan menyesuaikan diri secara baik pula dengan lingkungannya. Begitu pula sebaliknya.

b. Keterampilan Sosial

Sikap anak juga mempengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi. Dengan kata lain, terbentuknya sikap yang baik pada anak, akan membuatnya terampil dalam bergaul dikemudian hari.

c. Partisipasi Aktif

Pengalaman sosial awal juga akan mempengaruhi keaktifan anak dalam berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, baik pada masa anak-anak maupun sudah dewasa kelak. [30]

C. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial pada Anak

Pengembangan nilai religius dan sosial merupakan tanggung jawab orang tua, sekolah dan lingkungan. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi manusia yang baik. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penerapan dan pengembangan nilai-nilai religius dan sosial harus lebih intensif

[30] Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Din* (Jogjakarta: Kali Media, 2016), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi. Nilai-nilai religius dan sosial pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui beberapa cara:[31]

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara yang sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius dan sosial anak. Keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Pada usia dini, anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan saudaranya. Dengan demikian, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam berprilaku, karena anak akan mencontoh perilaku dari kedua orang tua mereka. Sangat kecil kemungkinan untuk terwujud jika orang tua menginginkan anak yang baik, akan tetapi mereka sendiri tidak bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Begitu pula dalam pembelajaran di sekolah, guru menjadi seorang model yang dipatuhi oleh anak, dengan contoh keteladanan yang baik dari seorang guru, otomatis anak akan mengikuti setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Segala hal yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak, akan masuk dalam memori dan akan dilaksanakan serta dikembangkan kembali oleh anak. Misalnya dalam menjalankan shalat berjamaah, berperilaku jujur, suka memberi, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

[31] Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembiasaan

Hakikat pembiasaan adalah adanya pengalaman dan pengulangan. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan dalam beribadah secara rutin. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Steven Covey yang dikutip Suyadi menjelaskan bahwa ”Pada awalnya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya”.[32] Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan pernah dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning.* Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Contoh perilaku yang dapat diajarkan dengan pembiasaan seperti: mengucapkan dan menjawab salam, berdo’a setiap akan melakukan kegiatan dan sesudahnya, meletakkan sepatu pada tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya dan membiasakan hidup bersih. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak akan melakukan rutinitas tersebut

[32] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya.

3. Cerita

Anak-anak sangat menyukai cerita. Dalam konsep Islam cerita disebut sebagai kisah (*qashas).* Al-Qur'an juga berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu. Melalui cerita, guru maupun orang tua dapat menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lainnya. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendegarkan. Melalui mendengarkan, anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai-nilai sosial dan keagamaan untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[33]

4. Bermain

Masa anak-anak adalah masa bermain. Hampir sepanjang waktunya dilalui dengan melakukan permainan, tiada hari tanpa bermain. Untuk itu pendekatan dalam mendidik anak-anak usia dini adalah dengan bermain. Hurlock dalam Kamtini mengartikan bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa memperhatikan hasil akhir. Bermain dilakukan dengan suka rela tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari luar.[34] Dalam bermain, anak diajak belajar bersosialisasi, menata emosi, toleransi, kerja sama, menjunjung tinggi sportivitas.[35] Disamping itu melaui bermain, anak belajar memahami teman

[33] Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 168.
[34] Kamtini dan Husni Wardi Tanjung, *Bermain Melalui Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: DEPDIKNAS, 2005), 47.
[35] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepermainan, belajar saling memberi dan menerima, belajar mengerti peraturan dan berusaha mematuhinya, mengenalkan konsep nilai, seperti benar-salah, baik buruk, kejujuran, keadilan, dan lain-lain.[36]

D. Model Pembelajaran di Kelompok Bermain

Model pembelajaran adalah suatu rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Adapun model pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada satuan pendidikan anak usia dini ada beberapa macam, antara lain:

a. Pembelajaran klasikal merupakan pola pembelajaran yang dilaksanakan dengan satu jenis kegiatan untuk seluruh anak didik di dalam satu kelas dan dalam waktu yang sama.
b. Pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman adalah pola pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat mengikuti kegiatan dikelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman.[37]
c. Pembelajaran berbasis area merupakan pembelajaran dalam area kegiatan, pusat-pusat belajar yang diberi tanda di dalam kelas, diisi dengan berbagai jenis kegiatan belajar dan alat-alat yang berdasarkan pada program

[36] Kamtini dan Tanjung, *Bermain Melalui Gerak Dan Lagu*, 52.
[37] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dasar tiap kelas, serta pada tema dan sub tema yang sedang dalam pembahasan.[38] Adapun macam-macam area menurut Montolalu yang dikutip oleh Mukhtar Latif ada yang berada di dalam kelas dan diluar kelas. Area yang ada didalam kelas antara lain: area seni, area balok, area penemuan sains, area bermain dramatisasi, area bahasa dan area meja permainan. Area yang berada di luar kelas atau diluar ruangan dapat berupa bak pasir, selain itu juga disediakan alat permainan edukatif luar lainnya seperti: tangga majemuk, perosotan ayunan dan panjat tali.[39] Ada 10 model pembelajaran area pendidikan anak usia dini. Dalam satu hari dapat dibuka minimal 4 area untuk disiapkan alat bermain dan sarana yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Macam-macam area antara lain:[40]

1) Area Drama

Area drama merupakan tempat yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pengalaman bermain peran. Alat permainannya: tempat tidur anak (boneka), meja-kursi kecil, boneka, sisir, kompor-komporan, piring, sendok, gelas, tas, baju dokter, baju tentara dan polisi, dan lain-lain.

2) Area Membaca dan Menulis

Area membaca dan menulis merupakan tempat untuk mengeksplorasi pengalaman membaca dan menuliskan kata-kata yang

[38] Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2014), 101.
[39] Ibid., 104.
[40] 10 Model Pembelajaran Area Pendidikan Anak Usia Dini, dalam http://paudjateng.xahzgs.com/2015/05/10-model-pembelajaran-area-pendidikan-anak-paud.html. (03 april 2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada disekitar anak. Area ini menyediakan berbagai buku atau tulisan, bahan-bahan untuk menyimak atau mendengar bahasa (kartu huruf, kartu gambar, kertas) dan menulis (pensil, pensil warna, spidol dan pen).

3) Area Sains (Ilmu Pengetahuan Alam)

Area sains menyediakan banyak kesempatan bagi anak untuk menggunakan panca indera dan menyalurkan secara langsung minat mereka terhadap kejadian-kejadian alamiah dan benda-benda yang mereka temukan. Anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mencipta, berfikir, melatih otot-otot halus dan kasar, mengembangkan konsep-konsep matematika, gagasan-gagasan ilmiah, dan kreatifitas. Adapun alat bermainnya adalah: gambar-gambar perkembangbiakan hewan, proses pertumbuhan tanaman, magnet, pasir, mikroskop, biji-bijian, kaca pembesar, gelas ukur, macam-macam bumbu, pengenalan aroma dan rasa.

4) Area Musik

Area musik dapat digunakan sepanjang hari untuk menyatukan kegiatan pembelajaran. Anak dapat menyanyi, menari, menggerakkan badan, bertepuk tangan dan memainkan alat musik. Musik mengembangkan panca indera, mengajarkan ritme, berhitung dan pola kalimat, memperkuat otot halus dan kasar, dan mendorong kreatifitas. Alat bermainnya antara lain: seruling, kerincingan, angklung, pianika, rebana, gendang, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Area Balok

Area balok memiliki alat permainan berupa balok dengan berbagai macam bentuk dan ukuran balok. Di area ini anak dapat menciptakan susunan khayal atau dapat dikenali seperti bangunan, kota, rumah dan lain-lain. Melalui bermain balok, anak dapat mengembangkan kemampuan matematika, berfikir, pemecahan masalah dan memperkuat konsentrasi.

6) Area Matematika dan berhitung

Area matematika dan berhitung menyediakan permainan yang dapat membantu anak belajar mencocokkan, berhitung, mengelompokkan. Bahan-bahan permainan di area ini dapat dipisah-pisahkan dan disatukan anak. Kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan intelektual, otot-otot halus, koordinasi mata-tangan, dan keterampilan sosial, seperti berbagi, bernegosiasi, dan memecahkan masalah. alat bermainnya seperti: lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, kulit kerang, manik-manik, ukuran panjang-pendek, ukuran tebal-tipis penggaris dan gambar bilangan.

7) Area Seni dan Motorik Halus

Area seni dan motorik halus merupakan tempat untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kreativitas anak. Area ini memacu anak untuk mengembangkan kreativitas, komunikasi verbal dan non verbal, percaya diri, perkembangan motorik halus dan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual. Alat bermain anak: meja gambar, krayon, pensil, pensil berwarna, kertas lipat, lem dan lalin-lain.

8) Area Agama

Area agama merupakan tempat untuk memberikan pengalaman pada anak untuk mengenal agama dan mempraktekkan tatacara beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Alat permainannya antara lain: miniatur rumah ibadah, perlengkapan ibadah, buku-buku bacaan, alat peraga tatacara ibadah.

9) Area Bahasa

Area bahasa adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. di area ini anak dapat melihat gambar dalam buku, membaca buku, mendengarkan guru atau orang tua bercerita. Alat bermainnya antara lain: buku cerita, gambar seri, kartu-kartu nama, boneka tangan, koran, dan sebagainya.

10) Area Pasir/air

Area Pasir/air adalah tempat untuk mengeksplorasi pengalaman bermain anak dengan menggunakan pasir dan air. Alat permainannya antara lain: bak pasir/bak air, gayung, botol plastik, gelas, saringan, serokan, cetakan pasir, penyiram tanaman, dan sebagainya.

d. Pembelajaran berbasis sudut kegiatan menggunakan prosedur pembelajaran yang hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya sudut-sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatannya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema dan sub tema yang dibahas.[41]

e. Pembelajaran berbasis sentra

1) Pengertian sentra dan waktu lingkaran

Sentra berasal dari kata *"centre"* yang berarti pusat. Pendidik menyiapkan materi yang akan disampaikan melalui kegiatan-kegiatan yanng telah direncanakan dan diorganisir secara teratur, sistematis dan terarah, dengan tujuan agar peserta didik dapat membangun kemampuan menganalisis dan mengambil kesimpulan.[42] Pembelajaran berbasis sentra merupakan model pembelajaran yang dilakukan dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak-anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak. Sentra bermain adalah zona atau tempat bermain anak yang sudah dilengkapi dengan alat bermain.[43]

Pijakan (*scaffolding*) adalah dukungan yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan yang dicapai anak untuk mencapai perkembangan selanjutnya. Empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain dan pijakan sesudah bermain. Dalam pijakan lingkungan, guru yang telah merencanakan intensitas (waktu yang diperlukan untuk bermain) dan densitas (cara setiap jenis main yang

[41] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 149
[42] Muhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 123-137
[43] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan untuk mendukung pengalaman anak). Guru menyiapkan tiga jenis main lengkap dengan alat-alatnya. Pijakan sebelum main dapat dilakukan dengan membaca buku yang berkaitan dengan tema atau mendatangkan nara sumber, menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung, selanjutnya guru memberikan petunjuk bagaimana menggunakan alat bermain, mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman bermain, menjelaskan rangkaian waktu, mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial, menjelaskan urutan transisi bermain. Untuk selanjutnya, dalam pijakan saat bermain guru mengamati, memberi dukungan, memberi bantuan terhadap anak yang mengalami kesulitan, dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan anak. Pijakan sesudah bermain dilakukan dengan membereskan alat-alat bermain yang melibatkan semua anak, waktu ini juga digunakan untuk memberikan pengalaman belajar positif bagi anak melalui pengelompokan, urutan dan penataan lingkungan main secara tepat, memberikan dukungan kepada anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya. [44]

Dalam pembelajaran berbasis sentra terdapat tiga jenis main yang digunakan yaitu: main sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Main sensorimotor adalah anak bermain dan belajar melalui panca indra dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka seperti menuang air kedalam botol. Main peran merupakan kegiatan

[44] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain anak memerankan dirinya menjadi tokoh seperti berperan sebagai ibu, dokter, polisi, atau memainkan peran melaui alat bermain atau benda berukuran kecil, contoh: pesawat, boneka binatang dan mobil-mobilan. Main pembangunan adalah main untuk mempresentasikan ide-ide melalui media, baik media cair atau terstruktur, contoh: menggambar, melukis, dan bermain balok.[45]

2) Macam-macam Sentra

Konsep pembelajaran sentra yang dikenal dengan sebutan sentra dan saat lingkaran atau *beyond centers and circle time* (BCCT) telah diadopsi secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004. Penemu dan pengembang BCCT adalah Dr. Pamela Phelps, merupakan tokoh pendidikan di Amerika Serikat yang telah mengabdi lebih dari 40 tahun di dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Dr. Pamela mengembangkan 7 macam sentra, antara lain: sentra persiapan, sentra balok, sentra peran besar, sentra peran kecil, sentra bahan alam, sentra seni dan sentra musik.[46]

Mulyasa dalam Manajemen PAUD menjelaskan bahwa sentra bermain anak bermacam-macam, yaitu: sentra persiapan, sentra balok, sentra bahan alam, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra seni dan sentra Imtaq, sentra musik.[47] Masing-masing sentra memiliki

[45] Muhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 202-219.
[46] Ibid., 124.
[47] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 153-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi dan tujuan yang berbeda, namun saling menunjang dan mendukung perkembangan anak serta saling berhubungan.

a) Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan keaksaraan yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis. Fokus sentra ini adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mampu mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan bekerja. Tujuan dari sentra persiapan adalah untuk memberikan kesempatan anak untuk belajar mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola, persiapan membaca, menulis, berhitung dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan kerja.

b) Sentra Balok

Sentra balok merupakan sentra yang memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan kemampuan sistematika berpikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Tujuan dari sentra balok adalah untuk membantu anak dalam meningkatkan kemapuan konstruksi mereka, mengembangkan kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, merencanakan dan membangun. Kegiatan main di sentra balok seperti: membangun dengan menggunakan macam-macam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ukuran balok unit, menggambar bangunan yang telah dibuat, menulis nama-nama bangunan, bermain peran dengan menggunakan alat pendukung yang dilakukan dalam bangunan yang dibuatnya.

c) Sentra Bermain Peran

Sentra bermain peran ada dua macam, yaitu: bermain peran makro (besar) dan mikro (kecil). Sentra bermain besar disebut juga bermain simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama. Sentra main peraan besar memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia sekitarnya, kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui bermain peran yang mengandung pesan/materi pada anak. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, bahasa, membangun rasa empati, mengambil sudut pandang spasial dan afeksi. Contoh kegiatan bermain memerankan ibu, ayah, pedagang, polisi dan lain-lain. Adapun sentra bermain peran kecil mengalirkan materi pada anak melalui alat main yang berukuran kecil. Anak berperan sebagai dalang yang menggerakkan boneka/alat mainnya.

d) Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam merupakan sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan seperti air, pasir, tepung, biji-bijian dan lain-lain. Tujuan bermain di sentra alam adalah untuk mendukung tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sensorimotor, *self control* dan sains. Kegiatan yang dilakukan seperti menakar, menuang, mengisi dan mengamati terhadap kejadian-kejadian sains.

e) Sentra Seni

Sentra seni memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dan berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan seni. Di sentra ini anak akan mengalami proses kerja yang bermutu, bukan menghasilkan karya seni. Anak dapat belajar mengeksplorasi warna, keterampilan motorik halus dan proses kreatifitas dan membangun kemampuan dasar-dasar seni. Kegiatan di sentra ini antara lain: menggambar, melukis, menggunting dan menempel, kolase, mozaik, *finger painting*, prakarya.

f) Sentra Imtaq

Sentra imtaq memberikan kesempatan pada anak belajar tentang nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak. fokus sentra imtaq ini mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep-konsep al-Qur'an dan hadits. Kegiatan yang dilakukan di sentra Imtaq seperti: menjelaskan ayat al-qur'an yang berhubungan dengan tema,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik wudhu dan shalat, mengenalkan konsep rukun Islam dan rukun iman.[48]

g) Sentra Musik

Sentra musik memberikan kesempatan pada anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu, sehingga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan anak tentang irama, birama dan mengenal bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung seperti: pianika, seruling, piano dan rebana.[49]

[48] Muhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 123-137.
[49] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id